

Pendidikan Anti Kekerasan Pada Anak Di Lingkungan Sekolah SMP YLPI Pekanbaru

Lidia Febrianti^{1*}, Erika Desvianti², Puti Mayang Seruni³, Zahra Nurmania⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

*corresponding author: putimayangseruni@law.uir.ac.id

Received 12-02-2024

Revised 20-02-2024

Accepted 01-03-2024

ABSTRAK

Anak dapat menjadi korban kekerasan disekolah baik dalam bentuk fisik, psikis dan seksual. Kekerasan dapat terjadi pada anak disekolah baik kekerasan fisik, psikis dan seksual. Dianggap bahwa pelajaran kewarganegaraan dan moral yang diberikan oleh guru tidak cukup untuk membangun sifat siswa sehingga mereka tidak terlibat dalam tindak kekerasan, baik sebagai pelaku maupun korban. Hasil dari diskusi dengan kepala sekolah SMP YLPI P. Marpoyan, ditemukan bahwa beberapa perilaku siswa di SMP tersebut menyebabkan konflik dan kekerasan verbal dan fisik. Program anti kekerasan sekolah yang dirancang untuk guru dan siswa menawarkan solusi. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menjadikan SMP YLPI Pekanbaru sebagai sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan pada anak. Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari tahap pembuatan materi, penyuluhan dan evaluasi melalui kuis untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta. Hasil kegiatan ini berupa bertambahnya wawasan dan pengetahuan para siswa dan guru terhadap perilaku kekerasan di sekolah dan bagaimana cara mencegah dan mengatasinya.

Kata kunci: Pendidikan; Anti Kekerasan; Anak; Sekolah

ABSTRACT

Violence can occur in children at school, including physical, psychological and sexual violence. The same problem was also encountered at SMP YLPI Pekanbaru. The teachers feel that the civic education and moral education lessons provided are not capable of forming students' characteristics so that they avoid acts of violence, whether as perpetrators or victims. Based on discussions with the principal of SMP YLPI Pekanbaru, the problem found was that several students committed acts of violence that led to conflict, both verbally and physically. The solution offered is an anti-violence program in schools aimed at teachers and students. The aim of this activity is to make YLPI Pekanbaru Middle School a school that is safe and free from violence against children. The method for this program consists of material creation, counseling and evaluation stages through a quiz to find out the extent of the participants' understanding. The results of this activity are in the form of increased insight and knowledge of students and teachers regarding violent behavior in schools and how to prevent and overcome it.

Keywords: Education; Anti violence; Child; School

PENDAHULUAN

Permasalahan besar yang dihadapi oleh siswa dan siswi di Indonesia saat ini, terutama yang sedang beranjak remaja, adalah kekerasan pada anak. Kekerasan pada anak adalah setiap tindakan yang dilakukan terhadap seorang anak yang melanggar tingkah laku normal dan berpotensi menyebabkan gangguan fisik atau psikis pada anak tersebut (Christiana, 2019). Kekerasan pada anak yang dapat

dilakukan oleh berbagai pihak. Baik oleh sesama anak, orang tua, guru, maupun orang asing yang belum pernah ditemui sebelumnya.

Dalam Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan terhadap Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak (UU Perlindungan Anak) terdapat lima bentuk kekerasan pada anak. Pertama adalah kekerasan fisik, kemudian kekerasan psikis, kemudian kekerasan seksual, kekerasan dalam bentuk penelantaran dan terakhir eksploitasi. Secara umum, anak-anak dapat mengalami kekerasan di sekolah, termasuk kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Kekerasan fisik biasanya merupakan jenis kekerasan yang menyebabkan luka atau cedera fisik bagi korbannya, sementara kekerasan psikis merupakan jenis kekerasan yang menyebabkan luka mental mendalam seperti trauma, akut, minder, sedih, dan bahkan sakit jiwa. Selain itu, kekerasan seksual termasuk segala bentuk pelecehan hingga kekerasan pada anak. Kekerasan fisik dan seksual biasanya diikuti oleh gangguan psikologis, yang dapat bertahan seumur hidup.

Sebagai negara hukum, Indonesia mengutamakan perlindungan hak asasi manusia. Salah satunya ialah mengenai pemenuhan hak anak. Untuk itu Indonesia memiliki UU Perlindungan Anak. Negara diwajibkan oleh UU ini untuk melindungi dan menjaga anak agar dapat tumbuh dan berkembang tanpa diskriminasi dari keluarga, komunitas, lembaga pendidikan, dan bahkan negara itu sendiri (Noer, 2019). Menurut UU Perlindungan Anak, anak adalah “bagian penting dari keberlangsungan hidup manusia dan keberlangsungan sebuah bangsa dan negara, agar mereka dapat bertanggung jawab atas keberlangsungan bangsa dan negara di masa depan, setiap anak harus diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial”. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya perlindungan untuk menjaga kesejahteraan anak.

Selain itu, Indonesia meratifikasi instrumen hukum internasional, konvensi internasional tentang Hak Anak, dengan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Konvensi Hak Anak (Konvensi Tentang Hak-Hak Anak) tentang Perlindungan Anak. Konvensi tersebut menetapkan bahwa anak-anak harus dilindungi dari kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, dan orang lain di lingkungan sekolah.

Dalam tindak kekerasan beberapa unsur yang ada yakni pelaku kekerasan, korban kekerasan dan ada pula provokator kekerasan. Kekerasan inipun dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, baik di rumah, di tempat umum maupun di sekolah. Padahal, rumah seharusnya menjadi tempat teraman bagi seorang anak dalam perlindungan orang tua atau wali dan sekolah menjadi tempat anak menerima pendidikan moral yang seharusnya bebas dari kekerasan. Namun, banyak kasus kekerasan di sekolah, baik dilakukan oleh teman sebaya, kakak kelas, karyawan, atau bahkan guru. Kekerasan dan konflik di lingkungan sekolah dapat mengganggu pendidikan siswa (Cuga *et al.*, 2022).

Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2021 untuk satuan pendidikan terdapat kasus pelaporan kekerasan terhadap anak sebanyak 595 kasus dengan korban sebanyak 717

anak (Caesaria & Kasih, 2022). Selanjutnya, hasil survei menunjukkan bahwa “tiga dari sepuluh anak laki-laki dan empat dari sepuluh anak perempuan di Indonesia berusia 13-17 tahun pernah mengalami satu atau lebih jenis kekerasan selama hidup mereka”(Caesaria & Kasih, 2022).

SMP YLPI P. Marpoyan juga mengalami masalah yang sama. Dianggap bahwa pelajaran kewarganegaraan dan moral yang diberikan oleh guru tidak cukup untuk membangun sifat siswa sehingga mereka tidak terlibat dalam tindak kekerasan, baik sebagai pelaku maupun korban. Situs SMP YLPI P. Marpoyan berada di KM. 11 Simpang Tiga, Kelurahan Bukit Raya, Kota Pekanbaru. Menurut percakapan dengan kepala sekolah SMP YLPI P. Marpoyan Sri Rama Yanti, ada masalah bahwa beberapa perilaku siswa di SMP tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Dinilai bahwa tindakan ini menyebabkan konflik verbal dan fisik. Bahkan pelecehan verbal seperti *cat calling* juga sering terjadi. Kekerasan dapat menyebabkan konflik atau pertengkaran; namun, ada beberapa kasus yang lebih sepihak atau lebih perundungan. Tidak semua siswa melakukan hal ini. Namun, jika hal itu dibiarkan terus menerus, sekolah khawatir siswa lain akan melakukan hal yang sama dan menganggap hal itu normal. Meskipun dampak pada anak-anak yang menjadi korban kekerasan ini sangat besar. Anak-anak yang mengalami kekerasan cenderung merasa tidak berguna, pendiam, mengisolasi diri, dan tidak mampu bergaul, yang berdampak pada perkembangan sosial mereka dan menyulitkan mereka untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya (Ariani & Asih, 2022).

Selain yang pertama, masalah yang kedua terkait dengan guru yang mulai kewalahan dengan perilaku siswa (Tjiptady et al., 2022). Program anti kekerasan yang mengajarkan kesatuan dan persatuan melalui pendidikan kewarganegaraan tidak cukup untuk memberi tahu siswa tentang konsekuensi yang signifikan dari tindakan kasar yang mereka lakukan. Pihak sekolah yang tidak teralau paham hukum juga kemudian khawatir akan dampak hukum yang akan diterima siswa jika nantinya perilaku ini terus dilakukan siswa. Oleh karena itu, sekolah sangat menghargai kerja sama yang ditunjukkan dalam pengabdian ini.

Kegiatan ini tercetus karena terinspirasi dari program sekolah ramah anak yang telah disebut sebagai langkah efektif dalam mencegah kekerasan di sekolah dalam berbagai penelitian. Program sekolah ramah anak ini pernah diterapkan di SMAN 3 Bukittinggi dan hasilnya cukup memuaskan dalam mengurangi tingkat kekerasan di sekolah tersebut (Molzana & Fernandes, 2023). Sekolah yang ramah anak akan menjadi tempat yang aman untuk pertumbuhan siswa dan mencetak generasi muda yang hebat. Ini juga akan membantu negara melindungi hak asasi anak (Fitriya et al., 2021).

Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong gerakan anti kekerasan pada siswa dan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, rendah hati, simpati, saling membantu, dan saling menyayangi. Ini akan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak. Ini sesuai dengan salah satu tujuan Fakultas Hukum UIR, yaitu menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat untuk

membantu orang memahami perkembangan hukum dan masyarakat dengan lebih baik.

Hadirnya program pengabdian masyarakat yang bermitra dengan SMP YLPI P. Marpoyan ini nantinya akan ditujukan untuk pemecahan dua masalah utama. Pertama permasalahan kurang pahamnya siswa terhadap tindakan kekerasan, akibat hukumnya dan sikap-sikap yang nantinya dapat berkembang menjadi perbuatan pidana. Program anti kekerasan yang dijalankan hanya sebatas teori yang tentunya sulit dipahami oleh siswa. Perlunya pemahaman teoritis dan praktis yang disertai dengan contoh serta akibat hukum menjadi solusi. Kedua, permasalahan beberapa siswa yang memiliki perilaku yang mengarah ke perilaku yang kasar dan sulit untuk ditangani oleh pada guru. Konseling mendalam dibutuhkan sebagai solusi dari permasalahan ini karena bersifat “menyembuhkan” siswa tersebut dari perilaku kasar yang berujung pada kekerasan.

METODE PELAKSANAAN

Program ini dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah mitra yang dapat tercapai melalui metode pelaksanaan. Metode yang dimaksud terdiri dari tahap pembuatan materi, penyuluhan, dan evaluasi.

- a. Tahap pembuatan materi
 - 1) Tim PKM membuat presentasi *PowerPoint* tentang efek kekerasan dan hukumannya.
 - 2) Tim PKM membuat presentasi *Power Point* tentang anti kekerasan di sekolah
 - 3) Tim PKM membuat poster berupa infografis mengenai tindakan anti kekerasan di sekolah.
- b. Tahap penyuluhan
 - 1) Tim PKM memberikan sosialisasi tentang kekerasan dan konsekuensi hukumnya dengan contoh kasus nyata.
 - 2) Tim PKM memberikan konseling kepada guru mengenai cara mengatasi siswa yang berperilaku kasar.
- c. Tahap evaluasi
 - 1) Tim PKM melakukan pengamatan terhadap pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan melalui kuis interaktif.
 - 2) Tim PKM melakukan analisa terhadap partisipasi peserta sebagai ukuran kesuksesan program ini.
 - 3) Membuat laporan pengabdian dan luaran.

Mitra disini adalah SMP YLPI P. Marpoyan yang berpartisipasi dalam kegiatan ini melalui beberapa hal berikut:

- a. Menunjuk peserta, yang akan ikut adalah siswa dan guru-guru.
- b. Menyediakan data-data yang diperlukan tim terkait dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian.
- c. Menyediakan tempat penyuluhan.

d. Memberikan motivasi, pengawasan, dan pembiasaan peserta.

Evaluasi program ini dilihat dari: pertama, tim pengusul melakukan pengamatan terhadap pemahaman peserta yang terdiri dari siswa dan para guru. Kedua, tim pengusul melaksanakan sesi quis atau tanya jawab berhadiah untuk mengukur pemahaman murid. Ketiga, tim melakukan analisa terhadap partisipasi peserta sebagai ukuran kesuksesan program ini.

Keberlanjutan program ini diharapkan agar setiap tahun program pendidikan anti kekerasan ini bisa berlanjut. Hal ini karena setiap tahunnya selalu ada siswa baru yang masuk ke SMP YLPI Pekanbaru ini.

HASIL KEGIATAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “pendidikan anti kekerasan pada anak di lingkungan sekolah SMP YLPI Pekanbaru” telah dilaksanakan pada tanggal 6 September 2023. Kegiatan dibuka dengan sambutan yang disampaikan oleh mitra dan oleh ketua tim Pengabdian Kepada Masyarakat. Sambutan tersebut menjelaskan alasan kegiatan ini diselenggarakan. Tujuannya adalah untuk “mencegah dan menyelesaikan masalah kekerasan pada anak, terutama di lingkungan sekolah”.

Materi pertama yang disampaikan adalah terkait dengan kekerasan dan akibat hukum yang menyertainya. Kekerasan di sekolah dapat dilakukan oleh siapa saja, mulai dari guru, pembina, karyawan, kepala sekolah, hingga antar siswa (Zulyan, 2021). Kekerasan fisik yang dilakukan oleh guru dan karyawan sekolah termasuk menendang, menendang, menjewer, menampar, mencubit, dan melempar siswa dengan penghapus papan tulis (Faisal & Simatupang, 2021). Selain kekerasan fisik, kekerasan psikis, seperti membentak, mengejek, dan mempermalukan siswa di depan teman-teman, juga sering terjadi di sekolah (Faisal & Simatupang, 2021).

Kasus kekerasan yang menimpa anak bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa, namun dapat pula dilakukan oleh sesama anak. Berdasarkan data Ditjen Pemasyarakatan dan Kemenkumham dari Agustus 2014, Anak yang Berhadapan dengan Hukum terdiri dari 1.441 anak tahanan, terdiri dari 1.409 anak laki-laki dan 32 anak perempuan (Andini, 2019). Menurut studi tahun 2006 yang dilakukan oleh Amy Huneck, seorang ahli intervensi bullying dari Amerika Serikat, antara 10 hingga 16 persen siswa di Indonesia melaporkan mengalami ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, atau didorong setidaknya sekali seminggu (Agustin et al., 2018). Sementara itu, data dari KPAI pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 8,7 juta anak yang berusia 18 tahun ke bawah mengalami kekerasan fisik, 49,2 juta mengalami kekerasan verbal, dan 62% mengalami kekerasan (Antu *et al.*, 2023).

Materi pertama memaparkan contoh sikap-sikap yang sudah tergolong kepada kekerasan yang dilakukan antar murid. Salah satunya adalah mengenai batasan dalam bersenda-gurau. Murid SMP YLPI Pekanbaru yang usianya berkisar 12-15 tahun terkadang tidak terlalu memikirkan perbuatan atau perkataan yang bisa menyakiti murid lain karena memang belum matang dalam berfikir. Kadang-kadang senda-gurau yang berlebihan ini bisa berujung kepada tindak kekerasan baik fisik maupun verbal. Studi pasaman pada tahun 2020 menemukan bahwa orang tua dan teman adalah

pelaku kekerasan paling umum bagi anak SMP. Tindakan kekerasan yang paling umum adalah dicubit (60,30%), dibentak (57,30%), dan dicaci-maki (37,70%) (Suryani *et al.*, 2021).

Selain itu dalam sesi ini juga disampaikan bagaimana korban harus bersikap. Salah satunya adalah dengan berani untuk melaporkan kepada orang tua dan guru jika merasa terganggu dengan perlakuan orang lain kepadanya, terutama jika yang melakukan adalah orang yang sudah dewasa.

Materi yang kedua adalah mengenai tindakan pencegahan dan juga solusi bilamana kekerasan ini terjadi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu materi ini lebih ditujukan kepada guru (Suryaman *et al.*, 2023). Sebisa mungkin guru-guru harus terbuka terhadap tiap pengaduan dari murid dan dengan cepat melakukan investasi terkait laporan tersebut. Jangan sampai guru menganggap remeh kejadian-kejadian yang terjadi kepada murid, karena dampak psikis yang dirasakan bisa bertahan lama.

Tindakan guru ini penting karena kekerasan yang terjadi pada anak berdampak besar pada kesehatan fisik dan mental anak. Hasil fisik dapat mencakup luka, cacat, atau kematian. Secara psikologis, anak-anak yang pernah mengalami kekerasan akan lebih cenderung mengalami gangguan mental seperti kecemasan, depresi, *borderline personality*, dan gangguan mental lainnya (Radja *et al.*, 2016). Mereka juga lebih cenderung mengalami gangguan perkembangan, IQ yang rendah, dan gangguan kognitif yang rendah (Radja *et al.*, 2016). Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa korban kekerasan memiliki permasalahan emosi dan berpotensi menjadi pelaku kekerasan kepada anak lain jika tidak diberikan perhatian khusus (Arif & Sarfika, 2021).

Penyampaian kedua materi diatas dibantu dengan *power point presentation* dan juga poster menarik terkait tema yang disampaikan (Gambar 1 dan 2). Poster-poster ini dicetak dalam ukuran besar dan kemudian dipajang di dinding sekolah agar dapat dilihat setiap hari oleh civitas sekolah.



Gambar 1. Poster menarik bertema stop bullying



Gambar 2. Poster menarik mengenai tipe-tipe bullying

PKM ini kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi. Banyak pertanyaan dari siswa terkait dengan tindakan mana yang masih wajar dilakukan dan yang sudah tidak wajar untuk dilakukan. Para guru juga bertanya terkait bagaimana cara menangani murid yang menjadi korban bully dan bagaimana agar trauma tersebut bisa hilang. Diskusi dan tanya jawab diakhiri oleh quis berhadiah yang ditujukan kepada para murid. Quis ini juga sebagai bagian dari tahap evaluasi untuk menilai pemahaman para murid. Quis ini disambut antusias oleh para murid yang menunjukkan bahwa para murid sudah paham tentang materi yang disampaikan. Pengabdian ditutup dengan sesi foto bersama (gambar 3 dan 4).



Gambar 3. Foto bersama tim dengan peserta penyuluhan



Gambar 4. Foto bersama tim dengan kepala sekolah dan guru SMP YLPI P Marpoyan

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian kepada masyarakat dengan judul pendidikan anti kekerasan pada anak di lingkungan sekolah SMP YLPI Pekanbaru berjalan dengan lancar. Materi pertama yang disampaikan mengenai kekerasan dan akibat hukum yang menyertainya. Materi pertama memaparkan contoh sikap-sikap yang sudah tergolong kepada kekerasan yang dilakukan antar murid. Salah satunya adalah mengenai batasan dalam bersenda-gurau. Materi kedua mengenai tindakan pencegahan dan juga solusi bilamana kekerasan ini terjadi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu materi ini lebih ditujukan kepada guru. Kegiatan ini dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan quis menarik sebagai bagian dari evaluasi keberhasilan program. Sesi tanya jawab dan quis disambut antusias oleh para murid yang menunjukkan bahwa para murid sudah paham tentang materi yang disampaikan. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah berhasil dilaksanakan karena terdapat peningkatan pengetahuan bagi peserta setelah dilakukan evaluasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Program PKM ini dapat terlaksana berkat dukungan dari Universitas Islam Riau melalui program Hibah Pengabdian Internal 2023 yang diselenggarakan oleh DPPM Universitas Islam Riau. Selain itu kegiatan ini juga dapat terlaksana berkat dukungan dari Fakultas Hukum Universitas Islam Riau. Pengabdian ini terselenggara berkat kerja sama dengan SMP YLPI Pekanbaru sebagai mitra dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Saripah, I., & Gustiana, A. D. (2018). Analisis Tipikal Kekerasan Pada Anak dan Faktor yang Melatarbelakangkannya. *Jurnal Ilmiah Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Nor Formal*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.21009/JIV.1301.1>
- Andini, T. M. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak Di Kota Malang. *Jurnal*

- Perempuan Dan Anak*, 2(1), 13–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5636>
- Antu, M., Zees, R. F., & Nusi, R. (2023). Hubungan Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Jurnal Ners*, 7(1), 425–433. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.13530>
- Ariani, N. W. T., & Asih, K. S. (2022). Dampak Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Psikologi Mandala*, 6(1), 69–77. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/mandala/article/view/1833>
- Arif, Y., & Sarfika, R. (2021). Pelatihan Manajemen Emosi Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(1), 114–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v5i1.3328>
- Caesaria, S. D., & Kasih, A. P. (2022). 3 Provinsi dengan Angka Kekerasan Anak Tertinggi di Indonesia. *Kompas.Com*.
- Christiana, E. (2019). Identifikasi Bentuk kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar. *Child Education Journal*, 1(2), 58–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1368>
- Cuga, C., Adhani, Y., & Sarlin, M. (2022). Sosialisasi Pendidikan Anti Kekerasan Bagi Guru Sekolah Dasar Desa Butukan Dan Kodolagon Kec Bokat Kab Buol. *JAMMU: Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 2(1), 8–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.56127/jammu.v1i2.166>
- Faisal, & Simatupang, N. (2021). Kebijakan Nonpenal Dalam Rangka Upaya Preventif Anak Sebagai Korban Kekerasan Fisik Dan Psikis Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 15(2), 287–304. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30641/kebijakan.2021.V15.287-304>
- Fitriya, S., Hidayat, R., & Rizki, M. (2021). Implementasi Kota Layak Anak Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di Kota Bekasi. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(4), 377–390. <https://doi.org/https://doi.org/10.31599/jki.v21i4.760>
- Molzana, L., & Fernandes, R. (2023). Program Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Pendidikan Anti Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di SMAN 3 Bukittinggi). *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 2(1), 87–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/nara.v2i1.96>
- Noer, K. U. (2019). Mencegah Tindak Kekerasan pada Anak di Lembaga Pendidikan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(1), 47–66. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/sa.v14i1.2998>
- Radja, R. D., Kaunang, T. M. D., Dundu, A. E., & Munayang, H. (2016). Gambaran kekerasan pada anak sekolah dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado. *E-Clinic*, 4(2), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/ecl.v4i2.14598>
- Suryaman, S., Tjiptady, B. C., & Juniarso, T. (2023). Transformasi Desain Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19 berbasis pembelajaran Digital Kurikulum 2013: Studi Kasus Sekolah Dasar Multikultural. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 683–692.

- Suryani, R., Machmud, R., & Yaunin, Y. (2021). Gambaran Tindakan Kekerasan Terhadap Anak yang Dialami Siswa SMP di Kabupaten Pasaman Tahun 2020. *Jurnal Human Care*, 6(1), 13–19. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32883/hcj.v6i1.1068>
- Tjiptady, B. C., Yoto, Y., & Marsono, M. (2022). Life-based learning innovation through Android e-module to support long distance learning in 21st century. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2489, No. 1). AIP Publishing.
- Zulyan. (2021). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (Sra) Dalam Pencegahan Kekerasan Pada (Studi Kasus Di Sma Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu). *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 70–81.